



SOSIALISASI HIDUP BERSIH MELALUI PEMBUATAN TEMPAT CUCI TANGAN

**Arsenius Agung Putra Namat¹, Maria Andriani Idju Hurung², Yulita Klaudia Loa³,
Maria Grasela Nggo⁴, Jelena Oktavina Seran⁵, Madar Aleksius⁶**
arsennamat223@gmail.com¹, mariaandriany905@gmail.com², yulitaklaudiloa@gmail.com³,
gracenggo18@gmail.com⁴, jelenaseran645@gmail.com⁵
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Abstrak

Ketersediaan fasilitas cuci tangan yang memadai merupakan komponen krusial dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), namun sering terabaikan. Pengamatan di SMPK St. Yoseph Naikoten menunjukkan kurangnya fasilitas cuci tangan di area sekolah, padahal sangat dibutuhkan untuk mendukung kebiasaan hidup bersih, terutama terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang sedang berlangsung. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa FKIP Universitas Widya Mandira Kupang ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sekaligus menyediakan infrastruktur pendukung yang layak. Metode kegiatan menggabungkan dua pilar utama: (1) Sosialisasi dan edukasi melalui penyuluhan kepada siswa mengenai konsep, fungsi, dan enam langkah cuci tangan yang benar ; dan (2) Implementasi fisik berupa pembuatan dan penempatan tempat cuci tangan di lokasi strategis (depan kelas 7, 8, dan 9). Kegiatan yang dilaksanakan pada Oktober-November 2025 ini menunjukkan hasil yang positif. Evaluasi menggunakan kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara signifikan mengenai materi yang disampaikan. Program ini berhasil menyediakan fasilitas cuci tangan yang mudah diakses, sehingga menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik PHBS di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Cuci Tangan, Sosialisasi, Tempat Cuci Tangan (TCT).

PENDAHULUAN

Kebersihan dan kesehatan merupakan dua aspek fundamental yang tak terpisahkan dalam menjamin kualitas hidup masyarakat. Salah satu praktik kebersihan diri yang paling mendasar namun sering terabaikan adalah kebiasaan mencuci tangan. Padahal, tangan adalah media utama penyebaran kuman dan penyakit, terutama di lingkungan padat penduduk atau di area dengan sanitasi terbatas. Kurangnya kesadaran dan fasilitas pendukung, seperti tempat cuci tangan yang memadai, sering menjadi hambatan utama dalam menginternalisasi kebiasaan hidup bersih, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya angka penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan.

Menyadari urgensi tersebut, diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga solutif dan praktis. Sosialisasi saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan penyediaan sarana yang memadai dan mudah diakses. Oleh karena itu, fokus kegiatan ini diarahkan pada upaya nyata untuk mengatasi kekurangan fasilitas sanitasi, khususnya tempat cuci tangan yang layak. Pembuatan tempat cuci tangan (TCT) secara langsung di lokasi yang menjadi target akan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan dengan kemampuan masyarakat untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini secara komprehensif merangkum dua pilar utama, yaitu sosialisasi dan implementasi fisik. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran kolektif tentang standar hidup bersih dan sehat, terutama teknik mencuci tangan yang benar, sekaligus menyediakan infrastruktur esensial yang mendukung kebiasaan tersebut. Ruang lingkup program ini meliputi sesi edukasi interaktif mengenai bahaya kuman, pentingnya kebersihan tangan, dan langkah-langkah mencuci tangan yang efektif, yang kemudian dilanjutkan dengan aksi nyata berupa gotong royong dalam merancang dan membangun fasilitas tempat cuci tangan permanen atau semi-permanen.

Dengan sinergi antara transfer pengetahuan dan penyediaan sarana, diharapkan program "Sosialisasi Hidup Bersih Melalui Pembuatan Tempat Cuci Tangan" ini dapat memberikan dampak transformatif dan berkelanjutan. Dampak jangka pendeknya adalah peningkatan langsung akses siswa terhadap fasilitas cuci tangan yang layak, sementara dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya budaya hidup bersih dan sehat yang mandiri di tengah masyarakat. Keberhasilan program ini akan menjadi fondasi kuat dalam upaya pencegahan penyakit, yang pada akhirnya akan meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan umum komunitas secara keseluruhan.

Kesehatan masyarakat merupakan pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan suatu bangsa. Salah satu aspek fundamental dalam menjaga kesehatan adalah melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Menurut Notoatmodjo (2003, dalam salah satu referensi), PHBS adalah perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang yang mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Konsep hidup bersih dan sehat ini, yang sering diistilahkan sebagai PHBS, merupakan sekumpulan perilaku yang ditampilkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang bertujuan agar individu atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (PHBS Rumah Tangga).

Upaya penanaman perilaku ini tidak lepas dari proses sosialisasi. Sosialisasi, menurut para ahli seperti Soerjono Soekanto, adalah proses mengomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru, atau secara umum didefinisikan sebagai proses penanaman atau transfer kebiasaan, nilai, dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya (Sari, 2009). Sementara itu, Paul B. Horton mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya. Dalam konteks ini, sosialisasi berperan vital

dalam mentransfer nilai-nilai kebersihan dan kesehatan ke dalam pola pikir dan tindakan masyarakat..

Pelaksanaan PHBS, khususnya indikator mencuci tangan menggunakan sabun (CTPS), sangat memerlukan ketersediaan sarana. Pembuatan Tempat Cuci merupakan upaya penyediaan sarana yang berfungsi sebagai stimulus dan penguatan perilaku, sesuai dengan teori sosialisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses sosialisasi yang terpadu dengan penyediaan fasilitas tempat cuci dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai kebersihan dan membentuk kebiasaan CTPS sebagai bagian integral dari PHBS di masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga yang dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terbagi atas berbagai tatanan, yaitu Tatanan Rumah Tangga, Institusi Pendidikan (Sekolah), Institusi Kesehatan, Tempat Kerja maupun Tempat-tempat Umum (Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Pendidikan kesehatan diartikan sebagai upaya yang diberikan berupa bimbingan atau tuntunan kepada peserta didik tentang kesehatan yang meliputi seluruh aspek kesehatan pribadi (fisik, mental, dan sosial) agar kepribadiannya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan kesehatan meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Kaitannya dengan pendidikan kesehatan, sekolah sehat harus memberikan bantuan kepada siswanya untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan tindakan PHBS, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan mahasiswa KKN selama menjalani program MBKM di SMPK St. Yoseph Naikoten fasilitas tempat cuci tangan nya masih kurang dan hanya berada di dalam wc guru/siswa tapi di sekitaran area sekolah belum tersedia tempat cuci tangan, selain itu juga di SMPK St. Yoseph Naikoten sekarang sedang berlangsung nya program MBG (makan bergizi gratis) sedangkan tempat cuci tangan sebelum makan dan sesudah makan terbatas karena jumlah siswa yang banyak.

Oleh karena itu, penelitian atau program dengan judul "Sosialisasi Hidup Bersih Melalui Pembuatan Tempat Cuci Tangan" menjadi relevan. Judul ini menggabungkan antara upaya sosialisasi nilai-nilai kebersihan (PHBS) dengan aksi nyata berupa penyediaan infrastruktur (pembuatan tempat cuci). Tujuannya adalah untuk menginternalisasi norma hidup bersih (sosialisasi) dengan memfasilitasi praktik tersebut (pembuatan sarana), sehingga menciptakan hasil yang memuaskan.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatnya pengetahuan siswa tentang prinsip-prinsip PHBS, mampu mengubah sikap siswa terhadap pentingnya penerapan prinsip-prinsip PHBS, mampu menerapkan PHBS di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Guru-guru UKS menjadi lebih mengetahui tantangan dalam mengajarkan prinsip-prinsip PHBS kepada siswa dan bagaimana menciptakan lingkungan sehat di sekolah, termasuk kantin yang memenuhi syarat kesehatan dan pada tahap selanjutnya siswa diharapkan mampu menjadi contoh perilaku PHBS dan sebagai agen perubahan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang PHBS di lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

Berdasarkan hasil pengamatan mahasiswa KKN selama menjalani program MBKM di SMPK St. Yoseph Naikoten fasilitas tempat cuci tangan nya masih kurang dan hanya berada di dalam wc guru/siswa tapi di sekitaran area sekolah belum tersedia tempat cuci tangan, selain itu juga di SMPK St. Yoseph Naikoten sekarang sedang berlangsung nya program MBG (makan bergizi gratis) sedangkan tempat cuci tangan sebelum makan dan

sesudah makan terbatas karena jumlah siswa yang banyak.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian dengan judul "Sosialisasi Hidup Bersih Melalui Pembuatan Tempat Cuci Tangan" menjadi relevan. Judul ini menggabungkan antara upaya sosialisasi nilai-nilai kebersihan (PHBS) dengan aksi nyata berupa penyediaan infrastruktur (pembuatan tempat cuci). Tujuannya adalah untuk menginternalisasi norma hidup bersih (sosialisasi) dengan memfasilitasi praktik tersebut (pembuatan sarana), sehingga menciptakan perubahan perilaku yang mendasar dan berkelanjutan di masyarakat.

Pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi hidup bersih dan pembuatan tempat cuci tangan dilakukan di Smpk St.Yoseph Naikoten?
2. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap kualitas dan ketersediaan empat cuci tangan yang baru dibuat?.

METODE

Tahap-tahap kegiatan:

a. Persiapan

- Persiapan berupa koordinasi tim dengan pihak sekolah

Kegiatan ini dilakukan dari berbagai tahap. Tahap pertama melakukan pengenalan para pemateri yaitu Mahasiswa FKIP Universitas Widya Mandira Kupang. Selanjutnya penyampaian bahan penyuluhan yang dilakukan oleh Mahasiswa FKIP mengenai materi manfaat pembuatan tempat CT. Materi ini mengenai konsep mencuci tangan setelah makan, fungsi mencuci tangan, periode yang sesuai saat mencuci tangan serta 6 cara cuci tangan secara baik serta tepat. Hal ini juga serupa pada kegiatan yang dilakukan (Hasanah & Mahardika, 2020) yang menyatakan bahwa dengan membantu siswa memahami enam langkah mencuci tangan ini, secara tidak langsung dapat mengurangi timbulnya penyakit pada siswa sekolah dasar akibat kuman yang berjalan ke dalam tubuh jika siswa tidak mencuci tangan secara baik serta tepat. Perilaku hidup bersih dan sehat mampu dikembangkan menggunakan keterlibatan pihak dewasa, teman bermain, serta wilayah sekitar. Perilaku mencuci tangan harus ditumbuhkan pada anak sejak dini seiring dengan perubahan lingkungan. Melalui praktik-praktik tersebut, anak diharapkan menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakatnya (Eltrikanawati, 2023)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KKN (kuliah kerja nyata) yang dilakukan di SMPK St.Yoseph Naikoten sudah berhasil di selesaikan. Program yang kami jalankan kurang lebih selama 1 bulan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yakni guna meningkatkan kesadaran siswa-siswa akan pentingnya cuci tangan sebelum dan sesudah makan. Kegiatan ini meliputi persiapan berupa koordinasi tim dengan pihak sekolah, persiapan tempat cuci tangan dan pelaksanaan penyuluhan yang meliputi pemaparan materi dan evaluasi bersama.

A. Tahap persiapan

1. Persiapan berupa koordinasi dengan pihak sekolah

Kegiatan ini dilakukan dari berbagai tahap. Tahap pertama berupa koordinasi dengan pihak sekolah terkait program yang mau dijalankan, kemudian melakukan pengenalan para pemateri yaitu Mahasiswa FKIP Universitas Widya Mandira Kupang. Selanjutnya penyampaian bahan penyuluhan yang dilakukan oleh Mahasiswa FKIP mengenai materi manfaat pembuatan tempat CT. Materi ini mengenai konsep mencuci tangan setelah makan, fungsi mencuci tangan, periode yang sesuai saat mencuci tangan

serta 6 cara cuci tangan secara baik serta tepat.

2. Menyiapkan Materi Edukasi

Di sini mahasiswa dari FKIP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang akan menyiapkan materi terkait edukasi cuci tangan sebelum dan sesudah makan. tujuan dari persiapan pembuatan materi ini agar para warga sekolah tau bagaimana cara menggunakan tempat cuci tangan dan keunggulan dari program ini.

3. Membuat alat cuci tangan

Di sini para mahasiswa MBKM mulai menjalankan program kkn nya dengan menyiapkan dana, membeli barang yang di butuhkan, kemudian mulai membuat tempat cuci tangan hingga pada tahap tempat cuci tangan siap di gunakan.

B. PELAKSAAN

1. Pemaparan materi

Di lakukan pada tanggal 22 November 2025 oleh ketua kordinator KKN, dengan jumlah peserta 15 orang dengan materi edukasi nya terkait “penting nya cuci tangan sesudah dan sebelum makan”

2. Mengajarkan siswa pola hidup sehat dengan menggunakan alat cuci tangan

Peserta kkn akan mnegajarkan siswa bagaimana cara menggunakan tempat cuci yang sudah di buat dan siap di gunakan.

C. EVALUASI

Hasil google kusioner

1.



Dari pertanyaan nomor satu terkait program pembuatan tempat cuci tangan di sekolah menghasilkan 2 jawaban sangat setuju dan setuju bahwa banyak siswa sangat setuju dan setuju dengan adanya program ini.

2.



Dari pertanyaan apakah program ini sudah membantu meningkatkan kesadaran akan kebersihan di sekolah menghasilkan 2 jawaban yaitu sangat setuju dan setuju karena siswa merasa program ini secara langsung mengajarkan kita tentang hidup bersih.

3.



Dari pertanyaan kamu merasa program ini bermanfaat bagi siswa dan warga sekolah menghasilkan 2 jawaban sangat setuju dan setuju, ini di karenakan program ini secara langsung bermanfaat bagi semua warga sekolah.

4.



Dari pertanyaan apakah kamu merasa baik menggunakan tempat cuci tangan gratis di sekolah menghasilkan 3 jawaban di mana sangat setuju, setuju, dan kurang setuju. ini di karenakan banyak siswa yang setuju dengan ada nya tempat cuci tangan gratis sehingga lebih memudahkan mereka, dan ada yang kurang setuju karena bagi mereka program ini tidak terlalu penting.

5.



Dari pertanyaan terkait respon siswa dalam menilai program ini menghasilkan dua jawaban yaitu sangat setuju dan setuju. siswa merasa program ini baik dan di butuhkan bagi mereka

6.



Dari pertanyaan terkait apakah program ini dapat mengurangi penyebaran penyakit menghasilkan dua jawaban sangat setuju dan setuju. program ini secara langsung mengajarkan anak pola hidup sehat serta menjaga kebersihan sejak dini

7.



Dari pertanyaan apakah kamu setuju ada edukasi tambahan tentang pentingnya mencuci tangan di sekolah menghasilkan dua jawaban sangat setuju dan setuju. ini dikarenakan edukasi merupakan hal penting sehingga mereka juga tau dan mengenali mengapa cuci tangan sesudah makan dan sebelum makan itu penting.

Penyampaian materi ini dibantu oleh speaker dan penjelasan dari pemateri mengenai edukasi CT sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Saat pemaparan materi, peserta memperhatikan dan aktif mengikuti materi yang disampaikan dengan baik.

penyuluhan yang meliputi pemaparan materi dan evaluasi bersama.

1. Persiapan berupa koordinasi tim dengan pihak sekolah



Sebelum melaksanakan kegiatan kkn mahasiswa dari unika terlebih dahulu mengkordinasi dengan pihak kepala sekolah terkait program yang mau di jalankan.

Kegiatan ini dilakukan dari berbagai tahap. Tahap pertama melakukan pengenalan para pemateri yaitu Mahasiswa FKIP Universitas Widya Mandira Kupang. Selanjutnya penyampaian bahan penyuluhan yang dilakukan oleh Mahasiswa FKIP mengenai materi manfaat pembuatan tempat CT materi ini mengenai konsep mencuci tangan setelah makan, fungsi mencuci tangan, periode yang sesuai saat mencuci tangan serta 6 cara cuci tangan secara baik serta tepat.

Penyampaian materi ini dibantu oleh speaker dan penjelasan dari pemateri mengenai edukasi CT sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Saat pemaparan materi, peserta memperhatikan dan aktif mengikuti materi yang disampaikan dengan baik.



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Ketua Kordinator

Setelah penyampaian dari materi, peserta akan mempunyai kesempatan guna bertanya akan hal yang kurang dimengerti serta merespon pertanyaan dari pemateri. Setelah peserta mengikuti kegiatan, dilaksanakan evaluasi pelaksanaan kegiatan dengan memberikan kembali kuisioner pada peserta dengan perolehan sebagai berikut:

Selanjutnya dalam program pembuatan tempat cuci tangan ini terdapat beberapa tahapan yang dilalui, berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam pembuatan tempat cuci tangan.

Menetapkan tempat cuci tangan

Para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata berdiskusi bersama kepala sekolah, guru-guru di mana tempat untuk dibuatnya tempat cuci tangan. Letak tempatnya di bagian depan kelas 7, kelas 8, dan kelas 9 yang berlokasi di SMPK St. Yoseph Naikoten.





Gambar 3. Proses Pembuatan Tempat cuci Tangan



Gambar 4. Pemasangan Kran Air di Tempat cuci Tangan





Gambar 5. Pembuatan Kursi Tempat Cuci Tangan

Persiapan berjalan nya Program

Setelah semua nya sudah siap kita beralih pada tahap terakhir di mana meletakan semua tempat cuci tangan untuk siap di pakai dan di gunakan bersama.



Gambar 6. Foto Tempat Cuci Tangan

KESIMPULAN

Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan: Kegiatan edukasi yang disampaikan oleh mahasiswa FKIP Universitas Widya Mandira Kupang melalui metode sosialisasi dan penyuluhan mengenai program Cuci Tangan (CT) terbukti efektif. Berdasarkan hasil evaluasi kuisioner .terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang konsep, fungsi, periode, dan enam langkah cuci tangan yang benar.

Penyediaan Fasilitas yang Mendukung Perubahan Perilaku mempermudah akses dan memotivasi siswa agar segera mempraktikkan CT, terutama setelah makan, yang sejalan dengan tujuan edukasi. **Kolaborasi dan Penerimaan yang Baik:** Kesuksesan kegiatan ini didukung oleh koordinasi yang baik antara tim pelaksana (Mahasiswa KKN) dengan pihak sekolah (Kepala Sekolah dan guru-guru). Partisipasi aktif dan perhatian siswa selama pemaparan materi juga menunjukkan tingginya penerimaan mereka terhadap pesan kesehatan yang disampaikan.

Kekurangan Dari Artikel/Laporan

1. Keterbatasan Generalisasi Hasil:

Sebagian besar kegiatan dilakukan dengan sampel/peserta yang sangat kecil (misalnya, 20 orang di Listiani et al. dan 8 responden di Desi & Solichin) dan hanya di satu lokasi spesifik. Hal ini membatasi kemampuan pembaca untuk menggeneralisasi hasil peningkatan pengetahuan/perilaku ke populasi yang lebih luas.

2. Variasi Detail Metodologi:

Beberapa ringkasan kurang detail dalam menjelaskan metodologi dan hasil. Misalnya, beberapa artikel hanya menyatakan "pengetahuan meningkat" tanpa menyajikan angka perbandingan persentase pre-post secara eksplisit (seperti Mardiyani et al., Hukubun et al.).

3. Kurangnya Detail Fasilitas/Intervensi Fisik:

Meskipun beberapa artikel menyebutkan npenyediaan fasilitas (wastafel, tempatsampah), tidak ada detail mengenai dampak penggunaan fasilitas tersebut terhadap frekuensi praktik mencuci tangan, yang seharusnya menjadi hasil yang penting dari intervensifisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., & Sriasih, M. (2020). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid 19. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2).
- Bur, N., & Septiyanti, S. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di SD Inpres Katangka Gowa. *Celebes Abdimas*, 2(1), 47-52.
- Desi, D. R., & Solichin, M. B. (2021). Sosialisasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17-23.
- Hukubun, R. D., Paulus, J. M., Nustelu, J., Ayuasthika, V., Kufla, Y. J., Huwae, L. M. C., & Huwae, L. B. S. (2024). Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Negeri Naku. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17-23. dan *Kemitraan Masyarakat*, 2(1), 08-17.
- Listiani, L., Dewi, S., Tarigan, D. B. P., Barokah, W., Muharani, A., Alvionita, R., ... & Hasibuan, R. (2024). Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Langkah Awal Menjaga Kesehatan Di Sdn 101740 Tanjung Selamat. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 221-226.
- Mardiyani, S. A., Hidayatullah, M., Sofa, M. Z., Delphia, P., Muhamad, H., Nugraha, M. A. T., ... & Syahputra, V. T. (2020). Edukasi Praktek Cuci Tangan Standar WHO dan Peduli Lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 85-91.
- Taiyeb, A. M., Pagarra, H., Pratiwi, A. C., Khalidatunnisa, B., & Azizah, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendukung Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Tangan. *Madaniya*, 6(3), 1521-1528.